

## *Psychological Well-Being* Pada Anak-Anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Kreet

### Psychological Well-Being In Teenage Children Taslimiyah Kreet Orphanage

Samsul Hidayat<sup>1</sup>, Yusuf Ratu Agung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[ratuagung@psi.uin-malang.ac.id](mailto:ratuagung@psi.uin-malang.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian yang dilakukan adalah *Psychological Well-Being* pada anak-anak remaja panti yang tinggal di Panti Asuhan Taslimiyah Kreet. Dari penuturan pengasuh, terdapat beberapa anak yang kurang semangat mengikuti kegiatan, masih sedikit yang sadar akan potensinya, terdapat beberapa yang masih kurang bersosialisasi, dan masih kurang percaya diri. *Psychological Well-Being* merupakan sikap yang positif bagi dirinya dan orang lain, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Taslimiyah Kreet, dengan memilih 4 subjek anak-anak remaja panti yang tinggal di panti asuhan tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak remaja panti asuhan di panti asuhan Taslimiyah Kreet memiliki *Psychological well-being* yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa mereka mampu memiliki sikap menerima yang baik, hubungan positif, menyadari tujuan dalam hidup, memiliki kemandirian, dapat menguasai lingkungan, memiliki rasa percaya diri, dan memahami akan potensi yang dimiliki. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya dengan faktor-faktor dukungan sosial yang bagus, adanya status ekonomi yang baik, adanya keberagaman yang kuat, dan adanya kontrol kepribadian yang baik.

**Kata Kunci:** *Psychological Well-Being*, Anak-Anak Remaja Panti Asuhan

#### Abstract

The research conducted was Psychological Well-Being on the orphanage children who live in the Taslimiyah Kreet Orphanage. From the narrative of the caregivers, there are some children who are not enthusiastic about participating in dormitory activities, still unaware of their potential, less social, and lacked confidence. Psychological Well-Being is a positive attitude for themselves and others, and has a good social relationship with their environment. This research was conducted at the Taslimiyah Kreet Orphanage, by selecting 4 subjects of orphanage teenagers living in the orphanage. The method in this study uses a qualitative method with a case study approach. The techniques used in data collection are through interviews and observations. The result obtained from this study indicates that the orphanage children at the Taslimiyah Kreet orphanage have high psychological well-being. It is proven that they are able to have a good accepting attitude, positive relationships, realize goals in life, have independence, can control the environment, have self-confidence, and understand their potential. It is also reinforced by the existence of good social support factors, the existence of a good economic status, the existence of a strong religion, and the existence of good personality control.

**Keywords:** Psychological Well-Being, Adolescent Children of the Orphanage

## Pendahuluan

Menurut Departemen Sosial RI (2004:4) mendefinisikan panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang terlantar dan juga memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada seluruh anak asuhnya, sehingga mereka mendapatkan kesempatan dalam perkembangan kepribadiannya yang sudah diharapkan bagi orang-orang sekitar dan cita-cita bagi generasi bangsa.

Anak-anak yang berada didalam panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda-beda disetiap anak, seperti yang terdapat pada di panti asuhan Taslimiyah Kreet Senggrong Kec. Bululawang Kab. Malang, yang disampaikan oleh bapak Fairus selaku kepala Panti Asuhan Taslimiyah, bahwa anak-anak yang berada di panti tersebut mereka datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, seperti ada anak yang datang dari ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga orang tuanya menitipkan anaknya ke panti tersebut, kemudian ada anak yang datang dari keluarga *brokenhome* (perceraian orang tua), kemudian ada anak yang datang dari latar belakang anak yatim dan yatim piatu. Dan juga didalam panti tersebut, beberapa masih memiliki semangat yang kurang untuk mengikuti kegiatan, masih sedikit yang sadar akan potensinya, terdapat beberapa yang masih menutupi sosialnya, dan masih terdapat beberapa yang kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan itu *Psychological well-being* bagi kalangan anak-anak remaja panti sangat diperlukan untuk masa pertumbuhannya mereka.

*Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologi bisa diartikan juga dengan kesejahteraan secara mental. Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bebas dari tekanan ataupun dari permasalahan-permasalahan mental, akan tetapi ialah kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan penerimaan diri secara baik, bisa berkembang dengan baik, mampu mengatur kehidupannya, dan lingkungannya secara efektif, serta mampu menentukan tindakan sendiri.

Segala bentuk kegiatan yang ada didalam panti asuhan semestinya dapat membantu mereka dalam membentuk dan meningkatkan *psychological well-being* mereka yang sesuai dengan dimensi atau aspek-aspek yang tercantum dalam *psychological well-being*. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr Rahmawanti (2015), menjelaskan bahwa *psychological well-being* yang dimiliki anak-anak remaja yang ada di panti asuhan khususnya di Bina Remaja Yogyakarta berada ditingkat kategori *psychological well-being* yang tinggi, dengan digambarkan memiliki dimensi-dimensi PWB yang baik.

Berdasarkan pendahuluan diatas, peneliti mampu merumuskan masalah dua rumusan, diantaranya adalah bagaimana *psychological well-being* pada anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan Taslimiyah Kreet, dan Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada anak-anak remaja di panti asuhan Taslimiyah Kreet. Dengan tujuan permasalahan agar mampu untuk mengetahui dan memahami, dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi PWB anak panti asuhan Taslimiyah Kreet. Dengan itu harapan peneliti dalam hasil penelitian mampu memberikan manfaat yang sebaik mungkin secara langsung maupun tidak langsung yang berupa manfaat secara teoritis ataupun manfaat secara praktis.

## Tinjauan

Menurut Ryff, 1989 (dalam Nita Septiani, 2013) *Psychological well-being* merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam menggambarkan kondisi kesehatan psikologi seseorang yang berdasarkan dalam pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *Psychological well-being* yang dimiliki seseorang tersebut tinggi, maka cenderung akan selalu merasa bahagia dan selalu bersemangat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dan sebaliknya, apabila seseorang dalam *psychological well-beingnya* rendah cenderung

mereka akan mudah putus asa dan selebihnya bisa stress (Rr Rahmawanti, 2015).

Menurut Ryff (1989, dalam Adhyatman 2016) Kesejahteraan psikologi atau *Psychological well-being* merupakan sebuah kemampuan individu untuk menerima dirinya dalam keadaan apapun (*Self acceptance*), dapat membantu hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), dapat mengontrol lingkungan eksternal (*enivromental master*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya secara kontinu (*personal growth*).

## Metode

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi kasus, yang merupakan suatu penelitian untuk berupaya menemukan suatu data lapangan secara deskriptif yang berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati dengan didapatkan secara utuh dari subjek penelitian dan informan penelitian atau penguat data (Bogdan dan Teylor dalam Devi, 2016). Menurut Loflend (1984) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kata-kata dan tindakan, kemudian selebihnya adalah tambahan, seperti dokumentasi dan lain-lain (dalam Moleong, 2014:157).

Proses penggalan data yang dilakukan dalam penelitaian kualitatif ialah dengan menggali data informasi sedalam mungkin kepada subjek penelitian yang diperoleh dengan melalui teknik pengumpulan data (Hardiansyah, 2012:116). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada subjek penelitian. Dalam wawancara tersebut peneliti dibantu oleh pengasuh panti asuhan untuk memilihkan subjek penelitian yang berjumlah 4 subjek penelitian, dan 2 informan atau triangulasi. Keempat subjek tersebut merupakan anak asuh dari panti asuhan Taslimiyah Kreet yang memiliki latar belakang masuk panti yang berbeda-beda, mulai dititipkan oleh orang tuanya yang dikarenakan ekonomi keluarga kurang mampu, kasus perceraian (*broken home*), dan ditinggal orang tua meninggal (*yatim/piatu*).

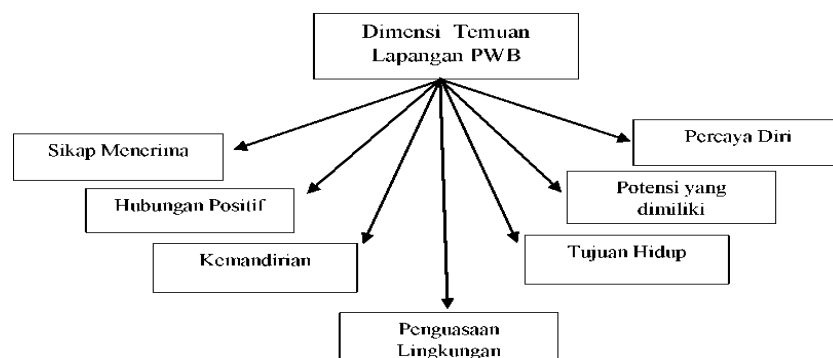
Setelah mendapatkan data penelitian, proses analisis data yang dilakukan peneliti ialah mengkaji data yang sudah didapat melalui proses wawancara dan observasi, kemudian peneliti mendeskripsikan data yang sudah didapat, selanjutnya peneliti mereduksi data, menyamakan fakta yang sejenis, melakukan pengkodean, melakukan kategorisasi data, dan yang terakhir display data.

## Hasil

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mampu menemukan *psychological well-being* yang dimiliki anak panti asuhan Taslimiyah Kreet, dengan menggunakan dua rumusan masalah, Bagaimana *psychological well-being* pada anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan Taslimiyah Kreet, dan Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada anak-anak remaja di panti asuhan Taslimiyah Kreet. Dari terbentuknya rumusan masalah tersebut, peneliti mampu menemukan permasalahan-permasalahan yang ada dilapangan, diantaranya dipengaruhi oleh 7 dimensi, diantaranya adalah:

### Bagan 1

Temuan Lapangan Dimensi PWB



Pada bagan diatas, digambarkan bahwa terdapat hasil temuan lapangan yang berupa dimensi-dimensi PWB, diantaranya *sikap menerima, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, potensi yang dimiliki, dan percaya diri*, diantaranya dapat dijelaskan:

*Sikap Menerima* merupakan dimensi yang paling dominan untuk menjelaskan PWB anak panti, dikarenakan dengan adanya sikap menerima atau rasa ikhlas dalam hidup seorang anak panti, mereka mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya selama berada didalam panti, serta mereka mampu menerima keadaanya dimasa lalu dan menerima keadaanya dimasa sekarang.

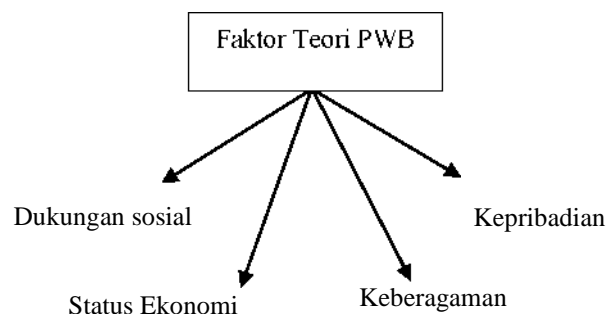
*Hubungan positif* dan *tujuan hidup* merupakan dimensi yang dominan yang kedua setelah *sikap menerima* yang mampu untuk menjelaskan PWB yang dimiliki anak panti. *Hubungan positif* merupakan suatu hal yang amat diperlukan bagi semua orang maupun anak panti juga, dengan adanya hubungan yang positif mereka akan mampu menciptakan kenyamanan, kehangatan, dan rasa empati antar sesama, sehingga dengan adanya itu mereka akan mampu merasa nyaman dan aman akan lingkungan yang ditempatinya. *Tujuan hidup* adalah dimensi yang berpengaruh dalam PWB anak panti, dikarenakan dengan adanya tujuan dalam hidupnya, mereka memiliki semangat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, dan mereka lebih mampu menjalankan aktifitas secara produktif dengan niatan untuk menggapai tujuan yang sudah diimpikan.

*Kemandirian, penguasaan lingkungan, dan percaya diri* merupakan dimensi temuan lapangan yang dominan ketiga dari beberapa dimensi sebelumnya. *Kemandirian* merupakan dimensi yang dimiliki mereka untuk bisa mengontrol dirinya secara mandiri, agar mampu untuk melakukan aktifitas secara produktif dan mampu mengontrol emosi disetiap kegiatan yang dia pilih sesuai keinginannya. *Penguasaan Lingkungan* yang dimiliki mereka, merekamampu untuk mengontrol lingkungan yang sesuai dengan dirinya, dan mereka mampu untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya, akan tetapi masih terdapat beberapa diawal masih kurang mampu untuk menguasai lingkungannya. Kemudian adanya *Percaya diri* yang harus dimiliki mereka secara baik, mereka mampu memiliki rasa percaya diri yang baik dalam melakukan kegiatan maupun dalam memimpin suatu acara, dan juga masih terdapat beberapa anak yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan sedikit menghambat terhadap pwb nya.

Kemudian yang terakhir adalah dimensi *potensi yang dimiliki*, dimensi tersebut masih terdapat anak yang belum mengetahui akan potensi yang dimiliki dan juga sudah tahu akan potensinya, dengan itu jika sudah mengetahui akan potensi yang dimilikinya itu akan membantu mereka untuk bisa lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya dan lebih memiliki semangat dalam melakukan kegiatannya.

## Bagan 2

Faktor-faktor Temuan Lapangan PWB



Dapat dijelaskan bahwa diagram diatas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi PWB anak-anak remaja panti yang didapat dari hasil temuan lapangan selama dilakukan penelitian. Terdapat empat faktor-faktor yang mempengaruhi pwb anak panti asuhan di panti Asuhan Tasslimiyah Kreet, diantaranya adalah *dukungan sosial, status ekonomi, keberagaman, dan kepribadian*.

*Dukungan sosial* merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pwb anak-anak panti

asuhan, dikarenakan dengan adanya dukungan sosial, mereka mampu untuk menjalankan masa-masa sulitnya. Status ekonomi, merupakan faktor yang selanjutnya yang mana status ekonomi dari hasil lapangan mereka mampu menyadari akan ekonomi dalam keluarganya, dengan itu mereka berharap mampu membantu ekonomi keluarga dan bisa melanjutkan jenjang pendidikannya dengan lebih memilih untuk tinggal di panti asuhan.

Keberagamaan juga mempengaruhi pwb anak panti, akan tetapi tidak semua mampu memiliki keberagamaan yang baik menurut fersinya mereka sendiri, akan tetapi menurut pengasuh panti tersebut, mereka mampu memiliki keberagamaan yang baik dalam bentuk rasa syukur dalam segala hal dan rajin dalam mengikuti segala kegiatan yang ada.

Kemudian faktor selanjutnya adalah *kepribadian*, kepribadian juga faktor yang sering muncul dari keempat subjek tersebut dan memiliki peran penting pada pwb anak panti, dikarenakan memiliki pribadi yang baik dan mampu memiliki rasa kebersamaan antar dengan itu mereka mampu menciptakan suasana yang hangat di lingkungannya.

## Diskusi

Sesuai dari hasil yang didapat dalam penelitian yang dilakukan tentang penelitian PWB anak panti, mendapatkan hasil penelitian bahwa anak-anak panti asuhan tersebut memiliki pwb yang baik dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dan adanya faktor-faktor, dengan teori yang dijelaskan oleh Ryff (1989) berpendapat bahwa terdapat enam dimensi yang mampu menjelaskan tentang *psychological well-being* yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. (Kartika Sari.2012). Sedangkan yang didapat dalam hasil temuan lapangan diantaranya meliputi, dimensi sikap menerima, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, potensi yang dimiliki, dan percaya diri. Menurut teori Ryff (1989) terdapat enam faktor yang mampu menjelaskan *psychological well-being* pada seseorang, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian. Sedangkan dalam hasil temuan lapangan meliputi, faktor dukungan sosial, status ekonomi, keberagamaan, dan kepribadian yang sesuai penjelasan diatas.

Sesuai dengan hasil penelitian, dapat dijelaskan dimensi yang dimiliki subjek penelitian diantaranya sikap menerima, mereka mampu ikhlas menerima akan keadaan saat ini dan mampu menerima keadaannya dimasa lalu. Adanya hubungan positif dengan orang yang ada disekitarnya, mereka akan lebih mudah mendapatkan kepedulian satu sama lain dan akan mampu untuk menciptakan rasa empati satu sama lain. Dengan adanya kemandirian yang ada dalam dirinya, maka mereka akan lebih mudah untuk melakukan setiap kegiatan-kegiatan yang menurut mereka bermanfaat bagi diri perkembangan dirinya maupun bagi orang lain. Adanya penguasaan lingkungan yang dimiliki dalam dirinya, mereka akan mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya. Dengan adanya tujuan hidup dalam dirinya, maka dengan itu mereka akan terarah dalam setiap apa yang mereka kerjakan dengan pencapaian tujuan yang sudah jelas. Potensi atau bakat yang dimiliki, mereka akan mampu berkembang sesuai bakat yang mereka kuasai. Kemudian rasa percaya diri dalam dirinya, dengan itu mereka tidak memiliki keraguan disetiap langkah mereka dan mampu melawan rasa ketidak bisaannya untuk bisa berkembang maju. Kemudian faktor-faktor yang diperoleh dalam hasil lapangan diantaranya dukungan sosia sangat dibutuhkan oleh setiap anak-anak remaja, yang mana dukungan sosial membantu mereka dalam menanggapi setiap permasalahan yang dialaminya dan pembentuk semangat untuk meraih prestasinya. Status ekonomi yang dimiliki keluarga subjek penelitian, mereka merasa terbantu dengan keberadaan panti tersebut, dengan itu mereka mampu melanjutkan pendidikannya dengan baik untuk meraih citacita dan tujuan mereka. Keberagamaan yang dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa mereka mampu memiliki rasa syukur, mampu merasakan, dan mampu lebih memaknai kehidupannya akan lebih baik. Kemudian faktor yang terakhir adalah kepribadian, mereka mampu memiliki pribadi yang baik ditandai dengan mampu memiliki rasa kepedulian terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu untuk berkembang aktif demi perkembangan dirinya.

Dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Rr Rahmawanti (2015), menjelaskan bahwa *psychological well-being* yang dimiliki anak-anak remaja

yang ada di panti asuhan khususnya di Bina Remaja Yogyakarta berada ditingkat kategori *psychological well-being* yang tinggi, diantaranya seperti hasil bahwa mereka tersebut memiliki kemandirian dalam hidupnya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengontrol dan memanfaatkan lingkungan individu berada, memiliki tujuan hidup yang dicapai, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta dapat memiliki penerimaan diri yang baik. Dari hasil temuan lapangan dengan penelitian terdahulu memiliki hasil yang sama yaitu mereka mampu memiliki pwb yang baik dalam diri sendiri, akan tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan dimensi yang baru yaitu dimensi rasa percaya diri. Rasa percaya diri ialah dimana individu mampu percaya akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi persoalan atau keraguan atas permasalahan yang dihadapi, sedangkan dimensi tersebut tidak ditemukan didalam penelitian terdahulu.

Dari hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut bisa dijelaskan bahwa pwb yang dimiliki anak panti Taslimiyah Krebet memiliki PWB yang baik dan mereka mampu untuk mengontrol dirinya untuk bisa memaknai setiap kejadian-kejadian dalam kehidupannya dan mampu memiliki motivasi yang baik untuk perkembangan dimasa depan.

## Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat pada penelitian Psychological Well-being pada anak-anak remaja panti asuhan Taslimiyah Krebet, menunjukkan bahwa mereka memiliki PWB yang baik, dengan digambarkan oleh beberapa sikap yang didapatkan dari hasil penelitian, dari hasil penelitian terdapat 7 dimensi antara lain adalah mereka memiliki sikap menerima diri yang baik, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan yang baru, mampu memiliki sikap mandiri disetiap kegiatan yang dilakukannya, mampu memiliki penguasaan lingkungan yang baik, memiliki tujuan hidup yang terarah, mampu mengetahui akan potensi yang dimiliki serta mampu untuk mengembangkannya dan memiliki semangat untuk lebih baik, dan memiliki rasa percaya diri yang baik terhadap atas kemampuan yang dimilikinya. Kemudian terdapat 4 faktor yang diperoleh dari hasil lapangan, diantaranya adalah pertama adalah dukungan sosial, dengan adanya dukungan orang yang ada disekitar mereka mampu menjalani kehidupannya secara semangat dan lebih baik serta terus berkembang, kedua status ekonomi adalah faktor yang mendukung mereka untuk mampu bisa berkembang lebih baik dipendidikan atau potensi yang lain, dengan harapan ada dukungan penuh dari pihak panti bisa membantu, kemudian yang ketiga keberagaman merupakan faktor yang dimiliki mereka karena dengan itu mereka bisa menilai mana yang baik dan buruk menurut mereka serta mampu bersyukur disetiap keadaan, yang terakhir kepribadian, dengan adanya kepribadian yang baik bisa membuat mereka akan lebih memiliki kemandirian dan akan kesadaran yang seaharnya dilakukan serta lebih bisa mencontohkan kepada teman-temannya untuk bisa lebih baik.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan yang mengakibatkan hasil dari penelitian tersebut kurang bisa maksimal, diantara kekurangannya seperti, pada tempat penelitian subjek nya masih focus pada subjek perempuan saja dikarenakan ditempat penelitian tersebut hanya terdapat satriwati saja, kurangnya komunikasi subjek dengan peneliti sehingga kurang maksimal dalam mendapatkan hasil penelitian, kemudian usia subjek dalam penelitian kurang berbeda-beda sehingga kurang bisa mendapatkan yang lebih kaya akan hasil penelitian terkait usia.

## Referensi

- Devi Tri Wahyuningriyas, 2016, kesejahteraan psikologi (psychological well-being) orang tuadengan anak adhid (attention deficit hyperactive disorder) di surabaya, Fakultas Psikologi.
- Dewi, Kartika Sari.2012. Buku ajar kesehatan mental. Semarang: UPT UNDIP Press
- Haris Herdiansyah, 2010, metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial, Penerbit Salemba Humanika, Jl. Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, Jakarta 12610s
- Nita Septiani, 2013, *Gambaran psychological well-beingpada remaja yang tinggal di panti asuhan*, Prodi Sarjana regular Fakultas Psikologi
- Rr Rahmawanti Brilianti Sari, 2015, tingkat psychological well-beingpada remaja di panti sosial bina remaja yogyakarta, *E\_jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi 12 Tahun ke-4 2015

This page is intentionally left blank